

Hubungan antara Perilaku Prososial dengan *Psychological Well-Being* pada Remaja Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
elisamegawati92@gmail.com

Abstrak

Psychological well-being merupakan kehidupan yang berjalan dengan baik, dan merupakan kombinasi dari perasaan baik serta keberfungsian diri secara efektif (Huppert, 2009). Manusia di setiap kelompok usia tentu ingin mencapai psychological well-being selama masa hidupnya, begitu pula dengan remaja. Remaja dapat mencapai psychological well-being apabila remaja aktif mengembangkan perilaku positif selama masa remaja. Salah satu perilaku positif yang perlu dikembangkan selama masa remaja adalah perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, sehingga remaja yang dapat menunjukkan perilaku menolong dan memberi konsekuensi positif bagi orang lain diharapkan dapat membantu remaja merasa lebih baik akan diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja di kota Denpasar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cluster random sampling. Subjek dalam penelitian ini adalah 214 remaja berusia 15-17 tahun ($n=91$, $p=123$). Peneliti menyebarkan dua skala, yaitu skala psychological well-being yang dimodifikasi dari Scales of Psychological Well-Being (Ryff, 1995) terdiri dari 30 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,898 dan skala perilaku prososial yang terdiri dari 68 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,958. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui analisis regresi sederhana untuk melihat hubungan antara variabel perilaku prososial dan psychological well-being.

Analisis regresi menghasilkan t hitung 11,203 dan $P = 0,000$ ($P < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan psychological well-being yang berarti semakin tinggi perilaku prososial semakin tinggi pula psychological well-being remaja. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,372 menunjukkan sumbangan perilaku prososial terhadap psychological well-being sebesar 37,2% sedangkan untuk sisanya 62,8% disumbang oleh faktor-faktor lain seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial, dan faktor kepribadian.

Kata kunci : perilaku prososial, psychological well-being, remaja..

Abstract

Psychological well-being is a life that goes well, and is a combination of feeling good and functioning themselves effectively (Huppert, 2009). Humans in every age group would want to achieve psychological well-being during their lifetime, as well as adolescents. Adolescents can achieve psychological well-being when they are actively develop positive behaviors during adolescence. One of the positive behavior that should be developed during adolescence is prosocial behavior. Prosocial behavior involve altruism, so that adolescents who can show helping behavior and give positive consequences for others, are expected to help adolescents feel good about themselves. This study aimed to determine the correlational between prosocial behavior with psychological well-being in adolescent in the city of Denpasar.

The sampling technique used in this study is cluster random sampling. Subjects of this research are 214 adolescents from age 15-17 years old ($m=91$, $f=123$). Researcher deploy two scales, the psychological well-being scale modified from the Scales of Psychological Well-Being (Ryff, 1995) consisted of 30 item with a reliability coefficient of 0,898 and prosocial behavior scale consisted of 68 item with a reliability coefficient of 0,958. The data obtained in this study were analyzed by simple regression analysis to examine correlational between prosocial behavior and psychological well-being.

Regression analysis results t value 11,203 and $P = 0,000$ ($P < 0,05$). It means prosocial behavior and psychological well-being are significantly and positively correlated, when prosocial behavior is high they will have a high score on psychological well-being too. Coefficient of determination equal to 0,372 indicates prosocial behavior contribution to psychological well-being is 37,2%, and 62,8% was contributed by other factors such as age, socioeconomic level, social relations and personality factors.

Keywords: prosocial behavior, psychological well-being, adolescence.

LATAR BELAKANG

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan dewasa (Agustiani, 2009). Peralihan pada masa remaja melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan. Perubahan yang tampak jelas adalah terjadinya pertumbuhan fisik, yang disebabkan oleh pengaruh hormon menyebabkan tubuh anak mulai mengalami pertumbuhan secara cepat dalam aspek tinggi dan berat badan, perubahan proporsi dan bentuk tubuh hingga menjadi seperti tubuh orang dewasa, dan disertai pula dengan tercapainya kematangan organ-organ reproduksi (Ali & Asrori, 2012; Sarwono, 2012).

Pada masa transisi, remaja mengalami pertumbuhan secara fisik serta menunjukkan perkembangan kognitif yang cukup pesat. Perkembangan kognitif berguna bagi remaja agar siap menghadapi peran-peran serta tugas-tugas barunya sebagai orang dewasa. Selain itu, juga mulai mengalami perkembangan sosial dan perkembangan moral (Sarwono, 2012). Remaja memiliki kecenderungan yang kuat untuk berkelompok dan suka bergabung dengan kelompok remaja yang sejenis (Sa'id, 2015). Pada saat yang sama, perkembangan moral remaja juga tengah berada pada tingkatan konvensional, yaitu suatu tingkatan yang ditandai dengan adanya kecenderungan tumbuhnya kesadaran bahwa norma-norma yang ada dalam masyarakat perlu dijadikan acuan dalam hidupnya (Kohlberg, dalam Ali & Asrori, 2012).

Agustiani (2009) mengatakan bahwa adanya pertumbuhan dan perkembangan-perkembangan yang terjadi dalam diri remaja menyebabkan kebutuhan-kebutuhan remaja semakin meningkat. Menurut Sa'id (2015), kebutuhan-kebutuhan pada remaja antara lain kebutuhan akan cinta dan kasih sayang, kebutuhan untuk dihargai, dipahami, diterima oleh teman-teman sebaya, serta memperoleh bimbingan dan falsafah hidup yang utuh. Agustiani (2009) juga menambahkan bahwa kondisi meningkatnya kebutuhan remaja, tentunya memunculkan tugas-tugas baru yang harus diselesaikan dan dicapai oleh seorang remaja yang sering disebut dengan tugas-tugas perkembangan.

Menurut Hurlock (1980), beberapa tugas perkembangan yang penting pada masa remaja yaitu mampu menerima keadaan fisiknya, mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa, mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual, memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa, serta mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Diharapkan tugas-tugas perkembangan tersebut terpenuhi sehingga remaja dapat memenuhi kebutuhan-

kebutuhan yang diperlukannya dan siap untuk memasuki masa dewasa (Agustiani, 2009).

Havighurst (dalam Ali & Asrori, 2012) juga menambahkan bahwa jika remaja berhasil menuntaskan tugas-tugas perkembangan, maka akan menimbulkan fase bahagia dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Dengan tuntasnya tugas-tugas perkembangan, remaja akan merasa bahwa dirinya mampu mengembangkan kemampuan-kemampuan seperti menerima keadaan diri, mengembangkan otonomi, mengembangkan hubungan yang positif terhadap orang lain, menguasai lingkungan sesuai dengan kebutuhan, mengembangkan tujuan hidup, serta merealisasikan pertumbuhan diri. Apabila kemampuan-kemampuan tersebut berhasil dikembangkan oleh remaja, maka dapat dikatakan bahwa remaja telah mencapai kesejahteraan psikologis dalam kehidupannya.

Individu yang mencapai kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang positif, dan pertumbuhan diri (Handayani, 2010). Kesehatan mental yang positif bukan saja merupakan ketiadaan akan penyakit mental, tetapi juga melibatkan suatu perasaan sejahtera dari sisi psikologis, yang berjalan beringan dengan perasaan sehat (Keyes & Saphiro, 2004; Ryff & Singer, 1998, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008). Kesejahteraan psikologis sendiri dalam ilmu psikologi lebih dikenal dengan istilah *psychological well-being*. Istilah *psychological well-being* digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologi positif (Ryff, 1995).

Psychological well-being dapat dicapai apabila individu berupaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya hingga dapat mengembangkan diri selengkap mungkin, serta mampu mewujudkan kebahagiaan yang disertai dengan pemaknaan hidup (Muslihati, 2014; Ryff, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008). *Psychological well-being* pada remaja dapat diperoleh, apabila didukung oleh upaya remaja dalam mengembangkan perilaku-perilaku positif, yang berguna bagi remaja untuk mewujudkan tujuan-tujuan hidupnya. Penting untuk menanamkan serta mengembangkan perilaku positif selama masa remaja. Diharapkan perilaku positif tersebut dapat membantu remaja dalam mengembangkan pertumbuhan diri. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2008) yang menyebutkan bahwa orang yang berada di usia muda akan lebih fokus pada pertumbuhan diri.

Perilaku positif yang mendukung pertumbuhan diri remaja, misalnya dengan remaja memiliki tingkah laku sosial yang bertanggung jawab (Agustiani, 2009). Salah satu perilaku positif di lingkungan sosial yang bertanggung jawab, serta perlu dikembangkan pada masa remaja yaitu perilaku prososial. Remaja perlu untuk mengeksplorasi sisi positif dari perilaku moral seperti perilaku prososial (Santrock, 2007).

William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menjelaskan pengertian perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis.

Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri. Meskipun remaja sering kali dinyatakan sebagai sosok yang egosentrik dan memikirkan diri sendiri, remaja juga banyak menampilkan tindakan yang bersifat altruistik (Mussen & Morris, dalam Santrock, 2007). Santrock (2007) menambahkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita dapat melihat perilaku prososial yang dapat dilakukan oleh remaja, misalnya seperti ketika seorang remaja yang bekerja keras namun rela menyisihkan uang di kotak sumbangan gereja setiap minggunya, melakukan kegiatan-kegiatan amal seperti mencuci mobil, penjualan roti bakar, dan acara konser yang disponsori remaja dengan tujuan untuk menggalang dana bagi orang-orang miskin dan membantu anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental.

Perilaku prososial lebih banyak dilakukan di masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak (Eisenberg, Fabes, & Morris, dalam Santrock, 2007). Semakin bertambahnya usia, akan membuat individu makin dapat memahami atau menerima norma-norma sosial (Staub, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006). Peterson (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) juga menambahkan bahwa bertambahnya usia membuat individu dapat menjadi lebih empati, dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan.

Tetapi sangat disayangkan, di jaman yang sudah serba praktis ini, faktanya tidak semua remaja bersedia untuk mengembangkan perilaku prososial. Remaja yang tidak mengembangkan perilaku prososial akan cenderung menunjukkan perilaku yang kurang dapat diterima di norma-norma masyarakat, misalnya seperti melakukan perilaku antisosial. Dewasa ini tidak sedikit remaja yang melakukan perilaku antisosial maupun asusila karena tugas-tugas perkembangan di masa remaja kurang berkembang dengan baik (Ali & Asrori, 2012).

Banyaknya pemberitaan di media masa terkait perilaku antisosial yang kini marak dilakukan oleh kalangan remaja, seolah membenarkan hal itu. Bentuk perilaku antisosial yang sering kali ditampilkan remaja misalnya mencoba-coba untuk merokok, minum minuman keras, bereksperimen dengan obat-obat terlarang, perkelahian antar pelajar, terlibat dalam perilaku seks beresiko, dan berbagai perilaku yang mengarah pada tindak kriminal. Kondisi kesejahteraan remaja yang berperilaku antisosial tersebut umumnya rendah, biasanya disebabkan oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian dari diri remaja yang kurang baik, sehingga dapat menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan negatif yang

melanggar aturan dan norma yang berlaku di masyarakat (Septiyan, 2014).

Yuniarti (dalam Mahazir, 2015) menjelaskan bahwa remaja yang melakukan aksi kriminalitas pada dasarnya memiliki keberanian dan energi yang besar, sehingga harus dipertimbangkan untuk disalurkan kepada aktivitas yang bersifat positif. Salah satu aktifitas bersifat positif bagi remaja yang sarat makna, dan perlu banyak dikembangkan di usia remaja adalah perilaku prososial. Remaja yang mengembangkan perilaku prososial berarti telah mengembangkan perilaku yang positif, dan diharapkan dari perilaku yang positif tersebut akan dapat memberikan kontribusi yang positif pula pada kehidupan remaja, terutama bagi psychological well-being remaja itu sendiri.

Peneliti berasumsi bahwa perilaku prososial pada remaja seharusnya tinggi, agar remaja dapat mencapai psychological well-being yang tinggi pula dalam kehidupannya. Apabila remaja tidak berhasil mengembangkan perilaku prososial dan cenderung berperilaku antisosial, dikhawatirkan remaja tidak mampu mencapai psychological well-being secara optimal.

Berdasarkan pemaparan di atas inilah yang mendasari peneliti untuk mengangkat judul penelitian “Hubungan Antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja”. Peneliti ingin menguji apakah ada hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel bebas dari penelitian ini adalah perilaku prososial dan variabel tergantung dari penelitian ini adalah psychological well-being. Definisi operasional dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Psychological Well-Being

Psychological well-being adalah suatu keadaan kehidupan yang berjalan baik, ditunjukkan dengan kesejahteraan yang muncul ketika individu berusaha untuk mengembangkan keberfungsian diri secara optimal dan positif seperti memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mengembangkan diri selengkap mungkin (Huppert, 2009; Ryan & Deci, dalam Singh, Mohan & Anasseri, 2012; Ryff, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009).

Variabel psychological well-being disusun berdasarkan enam aspek-aspek psychological well-being menurut Ryff (1989) yang terdiri dari penerimaan diri (self acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), kemandirian (autonomy), penguasaan

lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), dan pertumbuhan pribadi (personal growth).

2. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang dapat membantu, menguntungkan, dan memberikan konsekuensi positif bagi individu atau kelompok yang menerima bantuan, baik itu bantuan dalam bentuk materi, fisik, maupun psikologis (Watson, 1984; Mussen & Eisenberg, 1989; William, dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006).

Variabel perilaku prososial pada penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku prososial oleh Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) yang terdiri dari berbagi (sharing), menolong (helping), berderma (donating), bekerjasama (cooperating), dan jujur (honesty).

Responden

Populasi pada penelitian ini adalah remaja yang berstatus sebagai pelajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di kota Denpasar. Kriteria subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja usia 15-18 tahun, yang menurut Sa'id (2015) termasuk dalam kelompok usia remaja pertengahan dan umumnya berada pada masa Sekolah Menengah Atas (SMA).
2. Bersekolah di SMA/sederajat di kota Denpasar
3. Bertempat tinggal di kota Denpasar
4. Bersuku Bali, karena menurut Diener dan Diener (dalam Singh, Mohan, & Anasseri, 2012) konteks budaya dapat mempengaruhi penilaian seseorang terhadap tingkat psychological well-being individu.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik cluster sampling. Pada teknik sampling ini, sampel diambil dari rumpun-rumpun dengan menggunakan sistem randomisasi. Beberapa cluster dipilih dulu sebagai sampel, kemudian dipilih lagi anggota unit dari sample cluster diatas. Dalam memilih anggota unit, bisa saja digunakan seluruh elementari unit dari cluster atau hanya sebagian unit elementari dari cluster (Nazir, 1988). Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 214 orang.

Tempat Penelitian

Pengambilan sampel dilakukan di SMAN 3 Denpasar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2015 sampai dengan 26 Agustus 2015.

Alat Ukur

Skala yang digunakan pada kuisisioner adalah skala psychological well-being yang dimodifikasi oleh peneliti dari Scales of Psychological Well-Being (SPWB) milik Ryff (1995) dan skala perilaku prososial yang disusun oleh peneliti. Skala psychological well-being terdiri dari 30 aitem dan skala perilaku prososial terdiri dari 68 aitem dengan menggunakan

model skala likert dengan empat kategori pilihan jawaban. Skala likert ini digunakan karena dengan menggunakan skala ini dapat terlihat perbedaan yang menunjukkan intensitas pada setiap pilihan jawaban. Selain itu kuisisioner ini juga terdiri dari aitem favorable dan aitem nonfavorable .

Hasil pengujian validitas skala psychological well-being didapatkan hasil koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,305 hingga 0,644. Hasil pengujian reliabilitas skala psychological well-being pada saat uji coba adalah 0,898 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 89,8% variasi yang terjadi pada skor murni subjek. Dapat dikatakan juga bahwa 10,2% dari perbedaan skor yang tampak adalah akibat variasi eror atau kesalahan pengukuran sehingga skala psychological well-being tersebut sudah mampu mengukur atribut yang dimaksud.

Pada hasil pengujian validitas perilaku prososial didapatkan hasil koefisien korelasi aitem total bergerak dari 0,301 hingga 0,673. Hasil pengujian reliabilitas skala perilaku prososial pada saat uji coba adalah 0,958 yang menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 95,8% variasi yang terjadi pada skor murni subjek yang bersangkutan. Dapat dikatakan juga bahwa 4,2% dari perbedaan skor yang tampak adalah akibat variasi eror atau kesalahan pengukuran sehingga skala perilaku prososial tersebut sudah mampu mengukur atribut yang dimaksud.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Teknik analisis regresi sederhana digunakan untuk meramalkan atau memprediksi variabel tergantung apabila variabel bebas diketahui. Pada analisis ini juga memiliki syarat bahwa populasi asal sampel mempunyai dua varian yang berdistribusi normal (Santoso, 2003). Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 17.0. Sebelum melakukan analisis regresi sederhana, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan Kolmogorov Smirnov dan uji linearitas dilakukan dengan menggunakan Compare Means.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 214 orang. Sebanyak 123 orang berjenis kelamin perempuan dan 91 orang berjenis kelamin laki-laki. Subjek dalam penelitian ini berusia 15 hingga 17 tahun.

Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.
Deskripsi Statistik Data Penelitian

Variabel	Psychological Well-Being	Perilaku Prososial
N	214	214
Mean Teoretis	75	170
Mean Empiris	87,50	216,46
SD	7,619	18,488
XMax	109	267
XMin	71	171

Melalui data yang sudah dianalisis didapatkan hasil mean teoretis variabel psychological well-being sebesar 75. Mean teoretis variabel psychological well-being lebih kecil dibandingkan dengan mean empirisnya yaitu sebesar 87,5. Hasil ini menandakan bahwa rata-rata subjek memiliki psychological well-being yang tinggi. Pada variabel perilaku prososial diperoleh mean teoretis sebesar 170 yang juga lebih kecil dari mean empirisnya yaitu sebesar 216,46. Hasil ini menandakan bahwa rata-rata subjek memiliki perilaku prososial yang tinggi.

Uji Asumsi

Tabel 2.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorof-smirnov	Asymp. Sig. (2-tailed) (P)
Psychological Well-Being	1,186	0,120
Perilaku Prososial	1,083	0,191

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorof Smirnov pada SPSS. Jika hasil $p > 0.05$ maka data dapat dikatakan normal. Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa data dari variabel psychological well-being memiliki nilai kolmogorof-smirnov sebesar 1,186 serta nilai signifikansi sebesar 0,120 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa terdapat distribusi yang normal pada variabel psychological well-being. Variabel perilaku prososial memiliki nilai kolmogorof-smirnov sebesar 1,083 serta nilai signifikansi sebesar 0,191 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa terdapat distribusi yang normal pada variabel perilaku prososial.

Tabel 3.
Hasil Uji Linearitas

		F	Signifikansi
psychological well-being* perilaku prososial	Between group	Combined	3,003 0,000
		Linearity	129,862 0,000
		Deviation from linearity	1,110 0,299

Data dikatakan linier bila taraf signifikansinya $< 0,05$. Berdasarkan tabel 3 diatas dapat dilihat bahwa antara variabel psychological well-being dengan perilaku prososial terdapat hubungan yang linear. Hubungan yang linear ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai ini lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil dari uji

normalitas dan uji linearitas dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini memiliki distribusi data yang normal dan antara kedua variabel memiliki hubungan yang linear, oleh karena itu analisis dari data bisa dilanjutkan ke tahap uji hipotesis yaitu analisis regresi sederhana.

Uji Hipotesis

Uji Regresi Sederhana

Berikut ini adalah hasil dari analisis uji regresi sederhana antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja:

Tabel 4.
Hasil Uji Regresi Sederhana Variabel

Model	Sum of square	Df	Mean square	F	Sig
Regression	4597,323	1	4597,323	125,497	0,000
Residual	7766,172	212	36,633		
Total	12363,495	213			

Uji F dalam penelitian ini menghasilkan F hitung 125,497 dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Oleh karena probabilitas (0,000) jauh lebih kecil dari 0,05 maka dengan hasil tersebut dapat diketahui bahwa variabel perilaku prososial dapat dipakai untuk memprediksi psychological well-being pada remaja.

Koefisien determinasi penelitian dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini:

**Tabel 5.
Koefisien Determinasi Penelitian**

R	Rsquare
0,610	0,372

Tidak adanya tanda negatif menandakan pada angka 0,610 menunjukkan hubungan yang positif antara variabel perilaku prososial dengan psychological well-being remaja, yang dapat dimaknai bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi pula psychological well-being remaja. Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh Rsquare adalah 0,372. Melalui tabel diatas juga diperoleh koefisien determinasi (KD) yang menunjukkan seberapa besar model regresi yang dibentuk oleh interaksi variabel bebas dan variabel tergantung. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah sebesar 37,2%, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel bebas (perilaku prososial) memiliki kontribusi sebesar 37,2% terhadap variabel tergantung (psychological well-being) dan 62,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel perilaku prososial.

Hubungan antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi sesuai hasil yang tercantum pada tabel 6 dibawah ini:

Tabel 6.
Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized coefficient		Standardized coefficient	T	Sig.
	B	Std. Error	B		
Konstanta	33,110	4,873		6,794	0,000
Perilaku Prososial	0,251	0,022	0,610	11,203	0,000

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($11,203 > 1,660$) yang berarti hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being*. Tabel diatas juga menunjukkan besarnya nilai konstanta dan variabel bebas yaitu perilaku prososial untuk memprediksi variasi yang terjadi pada variabel tergantung, yaitu *psychological well-being* remaja melalui persamaan garis regresi. Berdasarkan tabel diatas, persamaan garis regresi untuk penelitian ini adalah $Y = 33,110 + 0,251x$, yang berarti kenaikan dari perilaku prososial akan diikuti oleh kenaikan *psychological well-being* sebesar 0,251.

Tabel dibawah ini merupakan rangkuman dari hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 7.
Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Penelitian

No	Hipotesis	Hasil
1	Ada hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan <i>psychological well-being</i> pada remaja.	Diterima
2	Tidak ada hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan <i>psychological well-being</i> pada remaja.	Ditolak

Uji Data Tambahan

Pada penelitian ini dilakukan uji data tambahan yaitu uji independent sample t test yang bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata antara subjek laki-laki dan subjek perempuan.

Tabel 8.
Hasil Uji Independent Sample t Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means	
		F	Sig.	T	Sig. (2 tailed)
<i>Psychological Well-Being</i>	Equal variances assumed	0,664	0,423	0,400	0,690
	Equal variances not assumed			0,398	0,691
Perilaku Prososial	Equal variances assumed	0,776	0,379	-2,558	0,011
	Equal variances not assumed			-2,515	0,013

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat pada variabel *psychological well-being*, pada kolom levene tes dapat dilihat F hitung sebesar 0,664 dengan nilai signifikansi sebesar 0,423 yang berarti data tersebut memiliki varians populasi yang

sama. Kemudian pada kolom equal variances assumed dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 0,400 dan signifikansi sebesar 0,690. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa rata-rata populasi *psychological well-being* pada laki-laki dan perempuan adalah sama.

Variabel perilaku prososial pada kolom levene tes dapat dilihat F hitung sebesar 0,776 dengan nilai signifikansi sebesar 0,379 yang berarti varians populasi adalah sama. Pada kolom equal variances assumed dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar -2,558 dan signifikansi sebesar 0,011. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa rata-rata populasi perilaku prososial pada laki-laki dan perempuan adalah berbeda.

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji regresi sederhana yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan *psychological well-being* pada remaja. Hubungan yang positif antara variabel perilaku prososial dengan *psychological well-being* remaja, yang dapat dimaknai bahwa semakin tinggi perilaku prososial maka semakin tinggi pula *psychological well-being* remaja. Nilai koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh adalah sebesar 0,372 hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel bebas (perilaku prososial) memiliki kontribusi sebesar 37,2% terhadap variabel tergantung (*psychological well-being*) dan 62,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel perilaku prososial seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial, dan faktor kepribadian.

Belgrave, Nguyen, Johnson, dan Hood (2011) menjelaskan bahwa perilaku prososial dan perilaku agresif telah dikaitkan pada beberapa hasil perkembangan yang penting pada masa remaja, yang termasuk di dalamnya seperti penerimaan teman sebaya, hubungan keluarga, pencapaian akademik, penggunaan obat-obatan, kenakalan remaja, serta *psychological well-being* remaja secara keseluruhan. *Psychological well-being* pada remaja dapat diperoleh apabila remaja telah mencapai suatu keadaan kehidupan yang berjalan baik, ditunjukkan dengan kesejahteraan yang muncul ketika remaja berusaha untuk mengembangkan keberfungsian diri secara optimal. Menurut Ryff, orang-orang yang sejahtera secara psikologis memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan berjuang menjelajahi dan mengembangkan diri selengkap mungkin (Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Remaja yang telah mencapai *psychological well-being* akan menunjukkan sikap-sikap positif seperti yang diungkapkan oleh Ryff diatas. Agar remaja mampu mencapai *psychological well-being*, maka diperlukan upaya dari remaja itu sendiri untuk mengembangkan perilaku-perilaku positif

dalam kehidupannya sehari-hari. Perilaku positif yang perlu dikembangkan remaja, dan juga terkait dengan perkembangan moral remaja yaitu perilaku prososial. Perilaku prososial banyak melibatkan altruisme, yaitu suatu minat untuk menolong orang lain dan tidak memikirkan diri sendiri (Santrock, 2007). Remaja yang mengembangkan perilaku prososial di masa remaja, diharapkan dapat merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri, lebih bersyukur dan menerima keadaan diri, merasa mandiri karena sanggup memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, dapat membina hubungan yang baik dengan orang yang ditolongnya, mengalami pertumbuhan pribadi, serta mendapatkan insight untuk menemukan tujuan hidupnya.

Pernyataan-pernyataan diatas didukung oleh hasil penelitian-penelitian yang telah dikumpulkan Ryff (2013) yang menyatakan bahwa perilaku menolong telah dikaitkan dengan keenam aspek-aspek psychological well-being. Keenam aspek psychological well-being oleh Ryff yaitu: penerimaan diri (self acceptance), hubungan positif dengan orang lain (positive relations with others), otonomi (autonomy), penguasaan lingkungan (environmental mastery), tujuan hidup (purpose in life), dan pertumbuhan pribadi (personal growth). Ryff (2013) menyatakan bahwa perilaku menolong di dalam keluarga telah dikaitkan dengan tingkat tujuan hidup (purpose in life), penerimaan diri (self acceptance), dan hubungan yang positif dengan orang lain (positive relations with others) yang lebih tinggi pada subjek jenis kelamin laki-laki. Sedangkan, perilaku menolong secara umum kepada orang lain telah dikaitkan dengan tujuan hidup (purpose in life) dan penerimaan diri (self acceptance) yang lebih tinggi pada subjek perempuan. Di lain hal, orang lanjut usia yang telah berurusan dengan penurunan fungsional yang menyertai penuaan, merasa bahwa kewajiban untuk menolong orang lain berkurang, sehingga hal tersebut juga berdampak pada tingkat penurunan pertumbuhan pribadi (personal growth) dan penerimaan diri (self acceptance) pada orang lanjut usia (Ryff, 2013).

Sejalan dengan temuan yang diungkapkan Ryff (2013) bahwa perilaku menolong telah dikaitkan dengan aspek-aspek psychological well-being, pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Wentzel dan Eisenberg (dalam Belgrave, Nguyen, Johnson & Hood, 2011) yang menyebutkan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah indikator dari kompetensi sosial dan telah dikaitkan pada beberapa hasil yang positif seperti psychological well-being, prestasi akademik, serta hubungan teman sebaya dan hubungan sosial yang positif.

Pada karakteristik subjek berdasarkan usia, jumlah subjek terbanyak berada pada usia 16 tahun, yaitu sebanyak 176 orang atau sebesar 82,2%. Pada data karakteristik subjek diperoleh bahwa subjek berjenis kelamin laki-laki berjumlah 91 orang atau sebesar 42,5% dan perempuan berjumlah 123

orang atau sebesar 57,5%. Berdasarkan hasil uji independent sample t test diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan psychological well-being pada subjek laki-laki dan perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amawidyati dan Utami (2006) di Yogyakarta yang mendapatkan hasil penelitian yaitu tidak terdapat perbedaan psychological well-being pada korban gempa bumi berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status pernikahan. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada variabel perilaku prososial, yaitu terdapat perbedaan tingkat perilaku prososial antara subjek laki-laki dan perempuan. Penemuan ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Eisenberg (dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa remaja perempuan cenderung memandang dirinya sebagai sosok yang lebih prososial dibandingkan remaja laki-laki.

Berdasarkan data deskripsi penelitian, pada variabel psychological well-being mean empirisnya adalah sebesar 87,5 dan mean teoretisnya adalah sebesar 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja di kota Denpasar memiliki psychological well-being yang tinggi, hal ini terlihat dari nilai mean empiris yang lebih tinggi daripada mean teoretisnya. Hasil kategorisasi data psychological well-being menunjukkan bahwa subjek yang masuk dalam kategori psychological well-being sedang sebanyak 61 orang atau sebesar 28,5% dari total subjek, subjek yang masuk dalam kategori psychological well-being tinggi adalah sebanyak 124 orang atau sebesar 57,9% dari total subjek dan subjek yang masuk dalam kategori psychological well-being sangat tinggi adalah sebanyak 29 orang atau sebesar 13,6% dari total subjek. Berdasarkan pemaparan hasil yang diuraikan dapat disimpulkan bahwa remaja di kota Denpasar memiliki psychological well-being yang tergolong tinggi.

Psychological well-being yang tinggi menunjukkan bahwa remaja mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di masa remaja. Tugas perkembangan yang berhasil remaja selesaikan, membuat remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya. Keberhasilan penyelesaian tugas perkembangan akan menimbulkan kebahagiaan dan membawa ke arah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya (Havighurst, dalam Ali & Asrori, 2012). Individu yang mencapai kesejahteraan psikologis dapat meningkatkan kebahagiaan, kesehatan mental yang positif, dan pertumbuhan diri (Handayani, 2010). Faktor lain yang juga mempengaruhi psychological well-being remaja di kota Denpasar tergolong tinggi antara lain faktor kelas sosial ekonomi, faktor relasi sosial, dan faktor budaya (Singh, Mohan & Anasseri, 2012; Grossi, Blessi, Sacco, & Buscema, 2011)

Pada deskripsi data penelitian berikutnya, diperoleh hasil bahwa variabel perilaku prososial memiliki mean empiris sebesar 216,46 dan mean teoretis sebesar 170. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial remaja di kota

Denpasar tergolong tinggi, hal ini terlihat dari nilai mean empiris yang lebih tinggi daripada mean teoretisnya. Hasil kategorisasi data perilaku prososial menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang atau sebesar 3,3% dari total subjek, subjek yang masuk dalam kategori perilaku prososial tinggi adalah sebanyak 125 orang atau sebesar 58,4% dari total subjek dan subjek yang masuk dalam kategori perilaku prososial sangat tinggi adalah sebanyak 82 orang atau sebesar 38,3% dari total subjek. Berdasarkan pemaparan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa remaja di kota Denpasar memiliki perilaku prososial yang tergolong tinggi. Perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa di masa remaja, remaja sudah mulai mengalami tahap perkembangan moral. Perkembangan moral melibatkan pemikiran, perilaku, dan perasaan dalam mempertimbangkan mengenai benar dan salah (Santrock, 2007). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Farid (2011). Hasil penelitian yang diperoleh Farid menyatakan bahwa ada hubungan antara penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja.

Faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku prososial pada remaja di kota Denpasar tergolong tinggi, yaitu faktor situasional dan faktor kepribadian pada diri si penolong. Faktor situasional pada perilaku prososial menurut Dayakisni dan Hudaniah (2006) misalnya yaitu terkait suasana hati penolong serta adanya norma-norma sosial. Berkowitz (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menjelaskan bahwa orang yang mengalami suasana hati yang gembira akan lebih suka menolong, sedangkan dalam suasana hati yang sedih akan kurang suka memberi pertolongan. Biasanya di dalam masyarakat berlaku pula norma bahwa kita harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Masing-masing orang memiliki tanggung jawab sosial untuk menolong mereka yang lemah (Dayakisni & Hudaniah, 2006). Terkait dengan faktor kepribadian pada diri si penolong, hasil penelitian Ward, Wilson dan Petruska (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menyatakan bahwa individu yang memiliki ciri-ciri berorientasi prestasi, asertif, serta berusaha keras untuk kompeten cenderung lebih prososial dan relatif konsisten derajat perilaku prososialnya dalam berbagai situasi dibandingkan dengan individu yang memiliki ciri-ciri perasaan tidak aman, cemas, dan tergantung.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu perilaku prososial pada remaja di kota Denpasar didominasi oleh remaja yang memiliki perilaku prososial yang tinggi. Perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa remaja tengah mengalami perkembangan moral dalam rentang kehidupannya sebagai manusia. Psychological well-being pada remaja di kota Denpasar juga didominasi oleh remaja yang memiliki psychological well-being yang tinggi. Psychological well-being yang tinggi menunjukkan bahwa remaja telah mampu menyelesaikan

tugas-tugas perkembangan sebagai remaja sehingga remaja dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya di masa remaja. Selain itu, remaja juga menunjukkan bahwa remaja mulai dapat mengembangkan keberfungsian diri secara optimal. Melalui analisis uji regresi sederhana, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara perilaku prososial dengan psychological well-being pada remaja. Hubungan yang signifikan menunjukkan psychological well-being pada remaja dapat dipengaruhi oleh perilaku prososial yang remaja kembangkan selama masa remaja. Hubungan positif menandakan setiap kenaikan akan perilaku prososial diikuti kenaikan pada psychological well-being, serta sumbangan efektif yang diberikan perilaku prososial terhadap psychological well-being pada penelitian ini adalah sebesar 37,2% dan sisanya sebesar 62,8% disebabkan oleh faktor-faktor lain diluar perilaku prososial seperti usia, kelas sosial ekonomi, relasi sosial dan faktor kepribadian.

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan saran bagi remaja di kota Denpasar diharapkan untuk mampu mengembangkan dan mempertahankan berperilaku prososial di masa remaja, karena perilaku prososial merupakan salah satu contoh bentuk perilaku positif yang dapat memberi kontribusi positif pula dalam perkembangan moral remaja, dan dapat membantu remaja memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mengembangkan diri selengkap mungkin selama masa kehidupan.

Bagi orangtua diharapkan untuk dapat memberikan teladan atau contoh positif terkait perilaku prososial kepada remaja, dimulai dari lingkup paling kecil seperti kehidupan keluarga sehari-hari. Dengan memberikan teladan yang tepat, remaja akan melakukan modelling atau meniru perilaku prososial yang telah dikembangkan dalam lingkup keluarga tersebut. Diharapkan setelah perilaku prososial telah dikembangkan dalam lingkup keluarga, remaja akan meluaskan perilaku prososialnya tersebut ke lingkup yang lebih besar lagi seperti di sekolah, lingkungan rumah, dan masyarakat umum. Dengan mengembangkan perilaku prososial tersebut, remaja akan mendapatkan kontribusi positif dalam perkembangan moralnya serta diharapkan remaja mampu memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mengembangkan diri selengkap mungkin.

Bagi pihak sekolah, khususnya guru maupun pendidik seperti guru Bimbingan dan Konseling (BK) ataupun wali kelas perlu untuk menerapkan suatu kurikulum pendidikan yang didalamnya memasukkan materi-materi

terkait perilaku prososial, sehingga dapat menstimulasi remaja untuk dapat mengembangkan perilaku prososial dalam kehidupannya sehari-hari. Ketika jam pelajaran di kelas, guru juga perlu untuk mengajarkan dan memberikan informasi kepada siswa-siswinya terkait pentingnya mengembangkan perilaku prososial di masa remaja, sebagai salah satu bentuk dari perkembangan moral remaja selama masa perkembangannya. Diharapkan dengan memadainya informasi yang dimiliki remaja dari guru dan pendidiknya, remaja tergerak untuk melakukan perilaku prososial, tujuannya untuk membantu remaja memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mengembangkan diri selengkap mungkin selama masa kehidupan.

Serta bagi masyarakat luas, diharapkan agar dapat memberikan contoh untuk berperilaku prososial di lingkungan masyarakat, serta memberikan informasi kepada remaja terkait pentingnya mengembangkan dan melakukan perilaku prososial di masa remaja. Hal tersebut dilakukan agar remaja tergerak untuk melakukan perilaku prososial dan menghindari perilaku-perilaku antisosial yang tidak memberi kontribusi positif selama masa perkembangan remaja. Diharapkan dengan mendapat contoh berperilaku prososial yang baik dari masyarakat, hal tersebut dapat membantu remaja untuk memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, membuat keputusan sendiri dan mengatur perilaku sendiri, memilih atau membentuk lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan, memiliki tujuan hidup yang bermakna, dan mengembangkan diri selengkap mungkin selama masa kehidupan

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2009). Psikologi perkembangan, pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja. Bandung: PT Refika Adiatmika.
- Ali, M. & Asrori, M. (2012). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Amawidyati, S.A.G. & Utami, M. S. (2006). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi* Vol. 34, No. 2, 164-176. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. ISSN:0215-8884 diunduh tanggal 27 Februari 2015.
- Belgrave, F. Z., Nguyen, A. B., Johnson, J. L. & Hood, K. (2010). Who is likely to help and hurt? profiles of African American adolescents with prosocial and aggressive behavior. *Journal of Youth Adolescence* Vol. 40, 1012-1024. Department of Psychology, Virginia Commonwealth University, Richmond, VA, USA. Doi: 10.1007/s10964-010-9608-4 diunduh tanggal 1 Maret 2015.
- Dayakisni, T. & Hudaniah. (2006). Psikologi sosial buku 1 edisi revisi. Malang: UMM Press.
- Eisenberg, N. & Mussen, P. H. (1989). The roots of prosocial behavior in children. Cambridge, United Kingdom: Cambridge University Press.
- Farid, M. (2011). Hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Abstrak Disertasi (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. DIS 170-H-2011 diunduh tanggal 29 September 2015.
- Feldman, R. D., Papalia, & Olds. (2009). Human development. Jakarta: Salemba Humanika.
- Grossi, E., Blessi, G.T., Sacco, P.L. & Buscema, M. (2011). The interaction between culture, health and psychological well-being: data mining from Italian culture and well-being project. *Journal Happiness Study* Vol. 13: 129-148. Bracco Medical Department, San Donato Milanese, Milan, Italy. doi: 10.1007/s10902-011-9254-x diunduh tanggal 2 November 2015.
- Handayani, T. P. (2010). Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan anak kutoarjo. Ringkasan Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang diunduh tanggal 17 Maret 2015.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological well-being: evidence regarding its causes and consequences. *International Association of Applied Psychology: Health and Well-Being*, 137-164. Department of Psychiatry, University of Cambridge, UK. doi: 10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x diunduh tanggal 27 Februari 2015.
- Marheni, A. (2004). Perkembangan psikososial dan kepribadian remaja. Dalam Soetjiningih, Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya (hal. 45-52). Jakarta: CV Sagung Seto.
- Muslihati. (2014). Nilai-nilai psychological well-being dalam budaya madura dan kontribusinya pada pengembangan kesiapan karier remaja.menghadapi bonus demografi. *Jurnal Studi Sosial*, Th. 6, No. 2, November 2014, 120-125 diunduh tanggal 17 Maret 2015.
- Nazir, M. (1988). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ryff, C.D. & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology* Vol. 69, No. 4, 719-727. American Psychological Association, Inc doi:10.1037/0022-3514.69.4.719 diunduh tanggal 27 Februari 2015.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 57, No.6, 1069-1081. American Psychological Association, Inc doi:10.1037/0022-3514.57.6.1069 diunduh tanggal 27 Februari 2015.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited. Advance in the science and practice of eudaimonia. *Special Article of Psychotherapy and Psychosomatics* Vol. 83, 10-28. University of Wisconsin-Madison, Madison, WI 53706, USA. doi: 10.1159/000353263 diunduh tanggal 27 September 2015.
- Santoso, S. (2003). Mengatasi berbagai masalah statistik dengan spss versi 11.5. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

HUBUNGAN ANTARA PSIKOSOSIAL DENGAN *PSYCHOLOGICAL-WELL BEING* PADA REMAJA

- Santrock, J. (2007). Remaja, edisi 11 jilid 2. Erlangga.
- Sarwono, S. (2012). Psikologi remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sa'id, M. A. (2015). Mendidik remaja nakal: panduan praktis seni mendidik dan berinteraksi dengan remaja. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Septiyan, F. (2014). Metode intervensi sosial dalam mengatasi kenakalan remaja di panti sosial asuhan anak Yogyakarta, unit Bimomartani. Skripsi (tidak dipublikasikan). Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta diunduh tanggal 2 November 2015.
- Singh, K., Mohan, J., Anasseri, M. (2012). Psychological well-being: dimensions, measurements, and applications. Saarbrücken, Germany: Lambert Academic Publishing.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). Psikologi sosial edisi kedua belas. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Watson, D.L., Treggerthan, D.B., & Frank, J. (1984). Social psychology, science and application. United States of America: Scott, Foresman, and Company. ERJ.pdf